

Artikel HUMANIORA:

**BATHOK BOLU DAN TRADISI MASYARAKAT SAMBIROTO
PURWOMARTANI KALASAN SLEMAN YOGYAKARTA
PERSPEKTIF AGAMA DAN BUDAYA¹**

Oleh: Marzuki²

Abstrak

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana sejarah munculnya Bathok Bolu dan bagaimana tradisi masyarakat Sambiroto Purwomartani Kalasan Sleman Yogyakarta. Masalah lain yang juga sangat penting adalah bagaimana Bathok Bolu dan tradisi masyarakat Sambiroto dilihat dari perspektif agama dan budaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari jawaban atas ketiga masalah tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dinamai penelitian deskriptif, karena penelitian ini hanya menggambarkan dan melukiskan suatu peristiwa tertentu, yang dalam hal ini gambaran mengenai daerah Bathok Bolu dan tradisi yang berkembang di sekitarnya. Dinamai penelitian kualitatif, karena penelitian ini mengungkap dan memahami fenomena yang terjadi di sekitar daerah Bathok Bolu, terutama tradisi masyarakat yang berkembang di sekitar daerah tersebut. Data penelitian diperoleh dengan wawancara mendalam dan observasi lapangan dibantu dengan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan teknik analisis induktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bathok Bolu merupakan kawasan wisata budaya religius yang berada di dataran yang terletak di pinggir sendang Ayu dan menjadi area tersendiri yang terpisah dari kawasan dusun Sambiroto. Kawasan Ritual Bathok Bolu dapat dibagi ke dalam dua tempat atau dua zona-area, yaitu area yang disakralkan (kawasan inti) dan area profan. Ada beberapa tradisi yang berkembang di kawasan Bathok Bolu, di antaranya adalah ziarah ke makam Demang Ranupati dan Yang Guru pada malam Selasa Kliwon dan malam Jum'at Kliwon dalam rangka mencari berkah, dan perayaan pentas seni budaya Bathok Bolu yang diadakan setiap tahun pada awal bulan Sura (Muharram). Dilihat dari segi budaya tradisi di kawasan Bathok Bolu merupakan cermin dari budaya masyarakat setempat yang memiliki nilai budaya yang cukup tinggi dan adi luhung sebagaimana tradisi-tradisi budaya Jawa pada umumnya. Di samping itu, kawasan bathok bolu juga memberi manfaat dari segi ekonomi kepada masyarakat di sekitarnya. Dari segi agama, khususnya Islam, ada ritual-ritual dari tradisi-tradisi yang ada di kawasan itu yang bertentangan dengan ajaran Islam, misalnya ritual ziarah ke makam dan sekitarnya pada malam Selasa Kliwon dan malam Jum'at Kliwon dalam rangka mencari berkah dan ritual dengan sesaji ketika ziarah dan tradisi lainnya. Di samping itu, ada juga tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, sehingga masih layak untuk dipertahankan, seperti bentuk pengajian dan permohonan doa dengan cara yang dikemas dengan memperhatikan adat yang berlaku di situ.

¹ Artikel ini disarikan dari penelitian oleh penulis sendiri dengan judul yang sama.

² Penulis adalah staf pengajar Jurusan PKnH Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

Pendahuluan

Penelitian Geertz (dalam Robertson, 1986: 182) yang terfokus pada salah satu desa di Jawa pada akhirnya menyimpulkan adanya tiga golongan masyarakat Jawa, yaitu priyayi, santri, dan abangan. Masing-masing golongan ini mempunyai ciri-ciri keberagaman yang berbeda. Dari penelitian Geertz terlihat juga adanya ciri khusus tentang keberagaman masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Muslimnya, meskipun dalam perkembangan selanjutnya, ketika masyarakat sadar akan agamanya dan pengetahuannya tentang agama semakin mendalam, mereka sedikit demi sedikit melepaskan ikatan sinkretisme yang merupakan warisan dari kepercayaan atau agama masa lalunya yang dalam dinamikanya dianggap sebagai budaya yang masih terus terpelihara dengan baik, bahkan harus dijunjung tinggi.

Masyarakat seperti itulah yang kemudian melahirkan suatu agama yang kemudian dikenal dengan *Agama Jawi* atau *Islam Kejawen*, yaitu suatu keyakinan dan konsep-konsep Hindu Budha yang cenderung ke arah mistik yang tercampur menjadi satu dan diakui sebagai agama Islam (Koentjawaningrat, 1994: 312). Pada umumnya pemeluk agama ini adalah masyarakat Muslim, namun tidak menjalankan ajaran Islam secara keseluruhan, karena adanya aliran lain yang juga dijalankan sebagai pedoman, yaitu aliran kejawen.

Sebagian besar masyarakat Jawa telah memiliki suatu agama secara formal, namun dalam kehidupannya masih nampak adanya suatu sistem kepercayaan yang masih kuat dalam kehidupan religinya, seperti kepercayaan terhadap adanya dewa, makhluk halus, atau leluhur. Semenjak manusia sadar akan keberadaannya di dunia, sejak saat itu pula ia mulai memikirkan akan tujuan hidupnya, kebenaran, kebaikan, dan Tuhannya (Koentjaraningrat, 1994: 105). Salah satu contoh dari pendapat tersebut adalah adanya kebiasaan pada masyarakat Jawa terutama yang menganut Islam Kejawen untuk ziarah (datang) ke makam-

makam yang dianggap suci pada malam Selasa Kliwon dan Jum'ah Kliwon untuk mencari berkah.

Tradisi dan budaya Jawa bisa dikatakan sebagai sarana pengikat bagi orang Jawa yang memiliki status sosial yang berbeda dan begitu juga memiliki agama dan keyakinan yang berbeda. Kebersamaan di antara mereka tampak ketika pada momen-momen tertentu mereka mengadakan upacara-upacara (perayaan) baik yang bersifat ritual maupun seremonial yang sarat dengan nuansa keagamaan. Di Yogyakarta khususnya, momen *Suran* (peringatan menyambut tahun baru Jawa yang sebenarnya juga merupakan tahun baru Islam) dan *Mulud* (peringatan hari lahir Nabi Muhammad SAW.) dirayakan cukup meriah dengan berbagai upacara keagamaan yang bernuansa kejawen. Tradisi *Suran* banyak diisi dengan aktivitas keagamaan untuk mendapatkan berkah dari Tuhan yang oleh masyarakat Yogyakarta disimbulkan *Kanjeng Ratu Roro Kidul* (Ratu Pantai Selatan). Pada momen *Mulud* masyarakat Yogyakarta mengadakan perayaan besar yang disebut *Sekaten* yang dipusatkan di lingkungan Kraton Ngayogyakarta.

Di samping dua momen besar tahunan tersebut masyarakat Jawa, terutama di Yogyakarta, juga sering datang (berziarah) ke makam-makam (kuburan) yang dianggap suci (keramat) pada malam Jum'at Kliwon dan Selasa Kliwon untuk mencari berkah. Di antara makam yang sering menjadi tujuan utama dari aktivitas ziarah mereka adalah Makam Rajaraja atau Makam Suci Imogiri dan makam-makam lain di Yogyakarta yang juga dianggap suci atau keramat. Di antara yang disebut terakhir ini adalah makam di Dusun Sambiroto Purwomartani Kalasan Sleman yang oleh masyarakat setempat sering disebut *Bathok Bolu*. Tempat ziarah di *Bathok Bolu* ini tidak hanya terdiri dari makam suci, tetapi juga terdapat *sendang suci* (sumber air yang tidak pernah kering) yang diberi nama *Sendang Ayu* dan bangunan keraton kecil yang oleh masyarakat setempat sering disebut *Keraton Jin*. Di

samping minta berkah di makam, para peziarah juga menyempatkan untuk mandi di sendang tersebut dan menyepi di *Keraton Jin* dengan tujuan-tujuan tertentu.

Bathok Bolu ini hingga sekarang masih menyimpan segudang misteri, mengingat belum banyaknya masyarakat yang tahu secara detail tentang hal tersebut. Untuk mengungkap apa di balik misteri Bathok Bolu ini, peneliti bermaksud mengangkatnya dalam sebuah penelitian dengan tujuan untuk mengetahuinya lebih jauh dan menginformasikannya kepada masyarakat luas, khususnya masyarakat Jawa yang peduli dengan warisan dan tradisi yang ada.

Penelitian ini bertujuan ingin menjawab permasalahan bagaimana sejarah munculnya Bathok Bolu dan bagaimana tradisi masyarakat Sambiroto Purwomartani Kalasan Sleman Yogyakarta terkait dengan Bathok Bolu tersebut dilihat dari perspektif agama dan budaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, terutama sebagai bahan informasi yang berharga mengenai khazanah tradisi yang berkembang di lingkungan masyarakat Jawa yang bernuansa agama dan budaya.

Untuk tujuan tersebut perlu dikaji dulu beberapa kerangka pemikiran yang dapat dijadikan pijakan dalam melakukan analisis terhadap data-data penelitian yang ada. Ada dua kerangka pikir yang perlu dikemukakan di sini, yakni tinjauan tentang masyarakat Jawa dan budaya keagamaan masyarakat Jawa.

Tinjauan tentang Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa merupakan salah satu masyarakat yang hidup dan berkembang mulai zaman dahulu hingga sekarang yang secara turun temurun menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai ragam dialeknya dan mendiami sebagian besar Pulau Jawa (Herusatoto, 1987: 10). Di Jawa sendiri selain berkembang masyarakat Jawa juga berkembang masyarakat Sunda dan masyarakat-masyarakat lainnya. Pada perkembangannya masyarakat

Jawa tidak hanya mendiami Pula Jawa, tetapi kemudian menyebar di hampir seluruh penjuru nusantara. Bahkan di luar Jawa pun banyak ditemukan komunitas Jawa akibat adanya program transmigrasi yang dicanangkan pemerintah. Masyarakat Jawa ini memiliki ciri khas atau karakteristik tersendiri dibandingkan dengan masyarakat-masyarakat lainnya, seperti masyarakat Sunda, masyarakat Madura, masyarakat Minang, dan lain sebagainya.

Masyarakat Jawa tetap eksis dengan berbagai keunikannya, baik dari segi budaya, agama, tata krama, dan lain sebagainya. Karena adanya pengaruh perkembangan IPTEKS sedikit demi sedikit keunikan masyarakat Jawa tersebut, mulai memudar terutama dimulai di kalangan generasi mudanya. Di kota-kota seperti Yogyakarta dan kota-kota lain sudah banyak ditemukan masyarakat Jawa yang tidak menunjukkan jati diri ke-Jawa-annya. Mereka lebih senang berpenampilan lebih modern yang tidak terikat oleh berbagai aturan atau tradisi-tradisi yang justru menghalangi mereka untuk maju. Pengaruh keyakinan agama yang mereka anut juga ikut mewarnai tradisi dan budaya mereka sehari-hari. Masyarakat Jawa yang menganut Islam santri, misalnya, lebih banyak terikat dengan aturan Islamnya, meskipun bertentangan dengan budaya dan tradisi Jawanya. Sebaliknya bagi yang menganut Islam abangan tradisi Jawa tetap dijunjung tinggi, meskipun bertentangan dengan keyakinan atau ajaran Islam.

Budaya Keagamaan Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa yang menganut agama Islam secara umum bisa dikelompokkan menjadi dua golongan besar, golongan yang menganut Islam murni (sering disebut Islam santri) dan golongan yang menganut Islam Kejawen (sering disebut *Agama Jawi* atau disebut juga Islam abangan). Masyarakat Jawa yang menganut Islam santri biasanya tinggal di daerah pesisir, seperti Surabaya, Gresik, dan lain-lain, sedang yang menganut Islam

Kejawen biasanya tinggal di Yogyakarta, Surakarta, dan Bagelen (Koentjaraningrat, 1995: 211).

Tentang karakteristik kebudayaan Jawa, Simuh mengelompokkannya menjadi tiga fase, yaitu kebudayaan Jawa pra Hindu-Budha, kebudayaan Jawa masa Hindu-Budha, dan kebudayaan Jawa masa kerajaan Islam (Simuh, 1996: 110). Sistem animisme dan dinamisme merupakan inti kebudayaan yang mewarnai seluruh aktivitas kehidupan masyarakat Jawa pra Hindu-Budha. Ciri yang paling menonjol dalam kebudayaan Jawa pada masa Hindu-Budha adalah sangat bersifat teokratis. Masuknya pengaruh Hindu-Budha lebih mempersubur kepercayaan animisme dan dinamisme (serba magis) yang sudah lama mengakar dengan cerita mengenai orang-orang sakti setengah dewa dan jasa mantra-mantra (berupa rumusan kata-kata) yang dipandang magis. Pada masa kerajaan Islam masyarakat Jawa mulai dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam dalam kehidupannya. Fase inilah yang kemudian melahirkan dua bentuk masyarakat Jawa Muslim, yakni kaum santri dan kaum abangan.

Menurut Suyanto karakteristik budaya Jawa adalah religius, non-doktriner, toleran, akomodatif, dan optimistik. Karakteristik seperti ini melahirkan corak, sifat, dan kecenderungan yang khas bagi masyarakat Jawa, seperti percaya kepada Tuhan Yang Mahaesa sebagai *Sangkan Paraning Dumadi*, bercorak idealistis dan adikodrati (*supernatural*), lebih mengutamakan hakikat daripada segi-segi formal dan ritual, percaya kepada takdir dan cenderung bersikap pasrah, cenderung pada simbolisme, gotong royong, *guyub*, rukun, dan damai, serta kurang kompetitif dan kurang mengutamakan materi (Suyanto, 1990: 144)

Masyarakat Jawa sudah mengenal Tuhan sebelum datangnya agama-agama yang berkembang sekarang ini. Semua agama dan kepercayaan yang datang diterima dengan baik

oleh masyarakat Jawa. Mereka tidak terbiasa mempertentangkan agama dan keyakinan yang pada akhirnya menimbulkan sinkretisme di kalangan masyarakat Jawa.

Masyarakat Jawa yang menganut Islam sinkretis hingga sekarang masih banyak ditemukan, terutama di Yogyakarta dan Surakarta. Mereka akan tetap mengakui Islam sebagai agamanya, apabila berhadapan dengan permasalahan mengenai jatidiri mereka, seperti KTP, SIM, dan lain-lain. Secara formal mereka akan tetap mengakui Islam sebagai agamanya, meskipun tidak menjalankan ajaran-ajaran Islam yang pokok, seperti shalat lima waktu, puasa Ramadhan, zakat, dan haji (Koentjaraningrat, 1994: 313).

Masyarakat Jawa, terutama yang menganut Kejawen, mengenal banyak sekali orang atau benda yang dianggap keramat. Benda yang sering mereka keramatkan adalah benda-benda pusaka peninggalan dan juga makam-makam dari para leluhur serta tokoh-tokoh yang mereka hormati. Di antara tokoh yang dikeramatkan adalah Sunan Kalijaga, para wali sembilan yang lain sebagai tokoh penyebar agama Islam di Jawa, Sultan Agung, Panembahan Senopati, Pangeran Purbaya, dan masih banyak lagi tokoh lainnya. Mereka percaya bahwa tokoh-tokoh dan benda-benda keramat itu dapat memberi berkah.

Masyarakat Jawa juga percaya kepada makhluk-makhluk halus yang menurutnya adalah roh-roh halus yang berkeliaran di sekitar manusia yang masih hidup. Ada juga yang berpendapat bahwa roh-roh orang yang sudah meninggal akan tinggal di kayu-kayu besar, di gunung-gunung, di pintu gerbang desa, di persimpangan jalan, dan lain sebagainya (Suwarno Imam, 2005: 3). Di samping itu, masyarakat Jawa juga percaya akan adanya dewa-dewa. Hal ini terlihat jelas pada keyakinan mereka akan adanya penguasa Laut Selatan yang mereka namakan Nyai Roro Kidul (Ratu Pantai Selatan). Mereka memberi bentuk sedekah laut agar mereka terhindar dari mara bahaya (Koentjaraningrat, 1995 347).

Cara Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di daerah Bathok Bolu yang terletak di Dusun Sambiroto, Desa Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun waktu penelitian adalah pada bulan Mei hingga bulan Oktober 2006 .

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ditentukan secara *purposive*, yakni para tokoh masyarakat Sambiroto, seperti Kepala Desa dan Sekretaris Desa Purwomartani yang kebetulan tinggal di Dusun Sambiroto, Kepala Dusun Sambiroto, Ketua-ketua RT dan RW yang ada di Dusun Sambiroto, dan tokoh-tokoh masyarakat yang lain, terutama para sesepuhnya yang dianggap banyak mengetahui sejarah Bathok Bolu dan tradisi yang berkembang di sekitarnya. Sebagai *key informan* dalam penelitian ini adalah juru kunci makam yang ada di Bathok Bolu tersebut.

Data penelitian, khususnya data primer diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara yang mendalam (*in-depth interview*) kepada para informan yang sudah ditentukan. Adapun data sekunder ada dalam bentuk dokumen dalam bentuk buku atau catatan-catatan mengenai permasalahan di sekitar Bathok Bolu dan tradisi masyarakat Sambiroto.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis induktif. Teknik analisis induktif ini dilakukan dengan menganalisis permasalahan khusus di sekitar tradisi-tradisi yang berkembang di sekitar Bathok Bolu untuk selanjutnya ditarik kesimpulan yang bersifat umum dan objektif yang dapat menggambarkan permasalahan yang sebenarnya.

Hasil Penelitian

Bathok Bolu adalah sebuah nama yang digunakan untuk menamai kawasan atau wilayah khusus di dusun Sambiroto. Penamaan Bathok Bolu mengandung makna bahwa daerah atau kawasan itu terlihat biasa-biasa saja atau tidak menampakkan sesuatu yang

istimewa, tetapi di situ ada sesuatu yang sangat berharga yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat atau bisa memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat seperti halnya madu yang dibutuhkan oleh kebanyakan orang. Kawasan Bathok Bolu diyakini oleh masyarakat Sambiroto maupun masyarakat di luar Sambiroto mengandung sesuatu yang berharga yang akan memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat Sambiroto khususnya, dan masyarakat pada umumnya.

Secara historis, kawasan Bathok Bolu semula merupakan makam dua sesepuh Dusun Sambiroto, yaitu Ki Demang Ranupati dan Yang Guru. Keduanya adalah tokoh karismatik yang membuka kawasan hutan Sambiroto yang disebut *Alas Ketonggo* yang kemudian menjadi sebuah dusun yang dinamai Sambiroto sekarang ini. Keduanya semula adalah pelarian dari Kraton Mataram yang kemudian bertapa di hutan (*alas ketonggo*) di kawasan ini untuk mendapatkan kesaktian yang akhirnya keduanya meninggal di kawasan ini dan dimakamkan di tempat ini juga.

Kawasan Bathok Bolu kini merupakan kawasan terpencil dari rumah-rumah warga di Dusun Sambiroto Desa Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi Dusun Sambiroto berada pada posisi sudut barat laut desa Purwomartani dan merupakan daerah yang berada pada perbatasan sisi barat desa Purwomartani dan desa Wedomartani.

Kawasan Ritual Bathok Bolu dapat dibagi ke dalam dua wilayah yaitu wilayah yang disakralkan keberadaannya dengan wilayah yang tidak mengandung muatan sakral (keramat) atau wilayah profan (biasa). Di areal yang disakralkan itu terdapat tempat untuk bersemedi dan rumah pondok kecil sebagai tempat beristirahat untuk melepas lelah atau berbincang-bincang antar sesama para peziarah. Di sekitar Joglo Kraton (Kraton Jin) juga dikelilingi dengan tanam-tanaman yang mengandung khasiat sebagai obat-obatan. Batas dengan kawasan luar kawasan inti dipertegas dengan pagar tembok di sekelilingnya.

Sekarang ini Bathok Bolu menjadi kawasan budaya religius yang memiliki pengaruh budaya dan keagamaan bagi masyarakat di sekitarnya. Aktivitas rutin yang dilakukan oleh masyarakat di Bathok Bolu adalah ziarah ke makam Demang Ranupati dan Yang Guru pada malam Selasa Kliwon dan malam Jum'at Kliwon untuk mendapatkan berkah (*ngalap berkat*) agar tujuan-tujuan yang diinginkan berhasil. Di samping ziarah ke makam itu, pengunjung terkadang juga melengkapinya dengan mandi di Sendang Ayu dan menyepi (bersemedi) di Kraton Jin. Tujuannya sama, yakni untuk *ngalap berkat*. Untuk kelancaran melayani masyarakat yang berziarah di kawasan ini, ditunjuk penjaga Bathok Bolu yang sering disebut "juru kunci" yang rumahnya berdekatan dengan lokasi. Sekarang ini dibuatkan rumah jaga (semacam kantor) untuk juru kunci tersebut. Juru kunci ini dijabat secara turun-temurun. Yang sekarang ini juru kunci dijabat oleh Bp. Mursidi.

Di samping aktivitas rutin di kedua malam itu, secara rutin di setiap awal bulan Sura (Muharram) selalu diadakan pentas seni budaya Bathok Bolu yang biasanya berlangsung selama delapan hingga sepuluh malam, dimulai dari tanggal 1 Sura hingga 10 Sura dalam hitungan tahun Jawa atau tahun hijriah (Islam). Pada acara pentas seni budaya ini ditampilkan beberapa seni pertunjukan rakyat. Sekarang acara ini lebih dikenal dengan nama Pentas Seni Budaya Bathok Bolu Alas Ketonggo. Mulai tiga tahun terakhir acara pentas seni budaya ini dilengkapi dengan acara Kirab yang bentuknya seperti Kirab Sekaten di Kraton Yogyakarta pada tanggal 12 Mulud (Rabiul Awwal).

Tradisi yang secara rutin dilakukan di Bathok Bolu adalah berziarah di makam sesepuh Sambiroto di Bathok Bolu. Tujuan pokok ziarah di tempat ini adalah untuk mendapatkan berkat dengan melangsungkan serangkaian prosesi ritual (semedi). Orang yang melakukan semedi dan melangsungkan ritual "permintaan" di Bathok Bolu harus melalui beberapa proses tahapan sebagai persyaratan. *Pertama*, dengan membeli 9 warna jajanan pasar yang berupa buah-buahan, seperti: mentimun, pisang, kacang, salak, dan

lainnya. Buah-buahan ini sebagai media atau suatu simbol "persembahan" untuk membuka komunikasi dengan ratu jin Bathok Bolu, dalam bahasa Ki Juru Kunci dengan sebutan *mbah buyut arwah para leluhur*. Setelah proses acara selesai, biasanya buah-buahan itu dimakan bersama oleh mereka yang berada di lokasi itu. Kalau ada sisanya, biasanya diserahkan kepada keluarga juru kunci. *Kedua*, setelah tersedia 9 warna buah-buahan tersebut, sebelum upacara ritual dimulai orang yang sedang punya hajat terlebih dahulu harus bersiram air di Sendang Ayu, apakah dengan mandi atau sebatas cuci muka. Baru setelah dua proses tahapan itu selesai acara ritual itu dimulai, biasanya orang yang sedang berhajat meminta juru kunci itu memimpin proses ritual.

Kawasan Bathok Bolu juga diyakini sebagai tempat kerajaan ratu jin. Ratu jin itu bernama Raden Ayu Sekarjoyokusomo. Ratu jin inilah yang terlibat komunikasi secara intensif dengan para pendiri kerajaan Mataram, seperti Pangeran Senopati atau Ki Gede Pamanahan. Berdasarkan cerita tutur masyarakat sekitar lokasi maupun para pengunjung dijelaskan pula bahwasanya ketika para pendiri Mataram bermaksud mendirikan kerajaan, mereka juga terlebih dahulu bersemedi, berkomunikasi secara spritual dengan yang ghaib di kawasan Bathok Bolu ini.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan para pengunjung dan juru kunci kawasan ritual Bathok Bolu terungkap beberapa faktor dari motivasi orang yang melakukan kunjungan atau semedi ke tempat tersebut. Berbagai kepentingan yang melatarbelakanginya, mulai dari sesuatu yang benar-benar bermakna sakral, yakni membangun relasi batin dengan kekuatan yang ghaib agar dapat memperoleh spritualitas bagi "kesempurnaan" hidup, sampai yang semata-mata keperluan profan (tidak sakral). Keduanya terkadang juga saling bertemu secara tumpang tindih antara yang sakral dan yang profan, yang duniawi dan yang ukhrawi.

Tradisi-tradisi yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Jawa seperti yang ada di Sambiroto memiliki nilai budaya yang tinggi, karena sangat terkait dengan budaya spiritual mereka, yakni ada unsur-unsur keagamaan yang terkait di dalamnya. Berbagai budaya yang mereka lestarikan dan mereka lakukan tidak semata-mata untuk mempertahankan budaya nenek moyang mereka yang adi luhung, tetapi mereka juga melakukan ritual keagamaan dengan tujuan-tujuan tertentu seperti yang diyakini oleh para pengunjung kawasan ritual Bathok Bolu di atas.

Tradisi bersih dusun yang mereka lakukan di bulan Sura (biasa disebut *Suran*) juga memiliki makna budaya seperti itu. Dalam bersih dusun selalu diadakan pentas wayang yang diyakini memiliki makna khusus. Wayang dijadikan sarana untuk memanggil dan berhubungan dengan roh nenek moyang mereka guna dimintai pertolongan dan perlindungan. Pertunjukan wayang ini dilakukan di malam hari, mengingat dalam keyakinan mereka pada saat itu roh sedang berkeliaran sehingga mudah membangun komunikasi dengan roh-roh tersebut (Suwarno Imam, 2005: 2).

Karena sekarang ini yang menyelenggarakan tradisi Suran di Bathok Bolu banyak masyarakat yang menganut Islam, acara-acara di dalamnya banyak diisi dengan ritual-ritual Islam. Karena itu, kesenian-kesenian yang ditampilkan banyak menyuarakan pesan-pesan Islam. Bahkan di akhir atau di awal perayaan Suran ini diadakan mujahadah dan pengajian yang tujuan utamanya adalah bermunajat kepada Allah Swt. sambil memohon kepada-Nya demi keselamatan, ketentraman, dan kemakmuran masyarakat Sambiroto dan masyarakat sekitarnya.

Dalam pandangan agama, khususnya Islam, tradisi yang berlangsung di Dusun Sambiroto, khususnya di sekitar kawasan Bathok Bolu, sebagiannya bertentangan dengan ajaran Islam dan sebagian yang lain tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dari sekian banyak tradisi yang ada, dua tradisi yang akan peneliti kaji secara khusus dan lebih rinci,

yakni tradisi ziarah di makam Bathok Bolu pada malam Selasa Kliwon dan malam Jum'at Kliwon dan tradisi Suran dalam rangka bersih dusun. Dua tradisi ini secara umum memiliki tujuan yang sama, yakni mencari berkah dan melakukan persembahan dan permohonan kepada Tuhan agar mendapatkan keselamatan. Karena itu, tradisi ini sering juga disebut *slametan* (selamatan).

Islam yang merupakan agama yang lengkap dan sempurna sudah mengatur semua aktivitas terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhannya maupun dengan sesamanya. Dengan demikian, semua hal yang dilakukan oleh manusia sudah ada aturannya dalam Islam, termasuk dalam hal berziarah ke makam dan melakukan ritual-ritual lainnya. Tradisi-tradisi ini dapat didekati dari kacamata aqidah (keimanan Islam) dan dari kacamata syariah (hukum Islam).

Menurut aqidah Islam, ruh orang yang meninggal akan tetap hidup dan tinggal sementara di alam barzah atau alam kubur, sebagai alam antara antara alam dunia dan alam akhirat. Siapa pun akan memasuki alam barzah ini sebelum akhirnya memasuki alam akhirat. Islam tidak mengajarkan bahwa ruh orang yang sudah meninggal berkeliaran di tempat tinggalnya atau di sekitarnya yang masih dapat memberikan sesuatu kepada orang-orang yang masih hidup, terutama memberi berkah atau mengabulkan permintaan bagi yang memohon kepadanya. Karena itu, keyakinan masyarakat Jawa seperti itu jelas bertentangan dengan aqidah Islam. Apalagi keyakinan akan kemampuan ruh-ruh itu memberikan sesuatu kepada orang-orang yang masih hidup jelas sekali bertentangan dengan ajaran tauhid yang mengajarkan keesaan Allah, terutama dalam hal memberikan pertolongan dan mengabulkan permintaan hamba-hamba-Nya. Melakukan permintaan kepada roh-roh seperti itu adalah perbuatan sia-sia yang bertentangan dengan ajaran tauhid, bahkan termasuk perbuatan syirik, yakni menyekutukan Allah dalam arti mengakui bahwa selain Allah ada yang dapat memberikan sesuatu (dalam hal ini pertolongan). Begitu juga keyakinan-keyakinan di sekitar

makam suci, kramat, atau spiritual, yang sekarang memunculkan berbagai tradisi yang terus dipertahankan jelas bertentangan dengan aqidah Islam, khususnya ajaran tauhid.

Menurut Osman Raliby (dalam Muhammad Daud Ali, 2000: 202-209) ajaran tauhid atau mengesakan Allah dapat dijabarkan menjadi tujuh ajaran tauhid, yaitu: 1) mengakui Allah Maha Esa dalam Dzat-Nya, 2) mengakui Allah Maha Esa dalam sifat-sifat-Nya, 3) mengakui Allah Maha Esa dalam perbuatan-perbuatan-Nya, 4) mengakui Allah Maha Esa dalam wujud-Nya, 5) mengakui Allah Maha Esa dalam menerima ibadah, 6) mengakui Allah Maha Esa dalam menerima hasrat dan hajat manusia, dan 7) mengakui Allah Maha Esa dalam memberi hukum. Ketujuh macam tauhid ini dapat ditemukan dasar-dasarnya dalam al-Quran. Dari ajaran tauhid yang ke-5 dan ke-6 dapat dipahami bahwa Allah sajalah yang berhak disembah dan menerima peribadatan. Hanya Allahlah yang harus disembah oleh manusia dan hanya kepada-Nyalah manusia memohon pertolongan. Jika manusia hendak menyampaikan maksud, permohonan, dan keinginannya, maka hendaknya langsung ditujukan kepada Allah dan tanpa melalui perantara atau media apa pun namanya. Konsekuensinya, setiap Muslim tidak memerlukan perantara, baik orang maupun rohnya, dalam menyampaikan hajat dan permintaan kepada Allah.

Dengan memperhatikan ajaran tauhid seperti di atas jelaslah bahwa tradisi mencari berkah dan mengajukan permohonan dan keinginan kepada Tuhan melalui ritual-ritual yang dilakukan dalam ziarah ke makam Bathok Bolu bertentangan dengan ajaran Islam. Adapun dalam tradisi *Suran* dapat dirinci menjadi dua bagian, yaitu bagian yang bersifat ritual yang masih sejalan dengan ajaran Islam dan bagian yang tidak sejalan dengan ajaran Islam.

Kelompok ritual yang bertentangan dengan ajaran Islam adalah ritual-ritual yang bertentangan dengan ajaran tauhid seperti tradisi ziarah di atas, misalnya acara mencari berkah melalui ritual-ritual: 1) minum air suci yang diambil dari Sendang Ayu dengan keyakinan tertentu, 2) bersemedi di makam Ki Demang Ranupati dan Yang Guru serta di

Kraton Jin untuk mendapatkan berkah, dan 3) melakukan Kirab yang tujuan akhirnya untuk melakukan persembahan kepada Tuhan (Allah) dan mendapatkan berkah. Tradisi-tradisi ini sebenarnya adalah warisan tradisi Hindu-Jawa dalam rangka bersih dusun yang diselingi ritual-ritual keislaman, misalnya dalam melakukan pujian-pujian kepada Allah dan berdoa kepada-Nya.

Kelompok ritual yang pertama yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam adalah acara-acara tambahan yang belum lama dilaksanakan. Acara ritual-ritual selingan ini misalnya tradisi *slametan* yang dikemas dalam bentuk bacaan *kalimah thayyibah puji tahlil* atau yang sering disebut *tahlilan* yang menurut pengamatan peneliti memang tidak memasukkan ritual yang menyimpang dari ajaran Islam. Ritual yang lain adalah mujahadah dengan membaca bacaan surat al-Fatihah, shalawat Nabi, Asmaul Husna, dan permohonan doa kepada Allah yang dipimpin oleh seorang ulama terkenal di Yogyakarta yang kemudian ditutup dengan ceramah dakwah (pengajian) Islam. Ritual-ritual ini jelas tidak bertentangan dengan ajaran Islam ketika diniatkan dengan ikhlas dan tidak dibarengi dengan niatan-niatan yang salah.

Dari kacamata syariah Islam tradisi-tradisi seperti itu, khususnya ritual-ritual yang dalam kacamata aqidah tidak bertentangan dengan ajaran Islam, masih *debatable*, dalam arti masih diperdebatkan boleh tidaknya untuk dilaksanakan. Sebagian ulama menganggap hal itu sebagai bentuk *bid'ah*, yakni hal-hal baru yang dilarang oleh agama untuk dilaksanakan, karena tidak ada landasannya yang pasti dari al-Quran dan hadits Nabi Muhammad Saw. Sebagian ulama juga ada yang membolehkan hal itu.

Kesimpulan

Dari penelitian tentang Bathok Bolu ini dapat diambil beberapa kesimpulan seperti berikut:

1. Kawasan Bathok Bolu merupakan kawasan wisata budaya religius yang berada di area tersendiri yang terpisah dari kawasan Dusun Sambiroto, Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman Yogyakarta. Kawasan Ritual Bathok Bolu dapat dibagi ke dalam dua tempat atau dua zona-area, yaitu area yang disakralkan (kawasan inti Bathok Bolu) dan area yang tidak mengandung muatan sakral atau area profan. Sejarah munculnya kawasan ritual Bathok Bolu ada dua versi: *pertama*, Bathok Bolu diyakini sebagai lokasi tempat berdirinya sejarah Hindu-Jawa yang pertama, dan yang *kedua*, Bathok Bolu diyakini sebagai tempat kerajaan ratu jin yang kemudian didatangi oleh dua pelarian dari kraton Mataram yang kemudian meninggal dan dimakamkan di kawasan ini.
2. Ada beberapa tradisi yang berkembang di kawasan Bathok Bolu, di antaranya adalah ziarah ke makam Demang Ranupati dan Yang Guru serta kawasan ritual di sekitarnya pada malam Selasa Kliwon dan malam Jum'at Kliwon dalam rangka mencari berkah, dan perayaan pentas seni budaya Bathok Bolu (*Suran*) yang diadakan setiap tahun pada awal bulan Sura (Muharram), tepatnya tanggal 1-10 Sura. Perayaan ini sebagai kelangsungan dari tradisi bersih dusun yang juga terjadi di tengah-tengah masyarakat Jawa lainnya.
3. Dalam perspektif budaya kawasan Bathok Bolu merupakan cermin dari budaya masyarakat setempat yang memiliki nilai budaya yang cukup tinggi dan adi luhung. Nilai-nilai budaya yang ada tidak jauh berbeda dengan tempat-tempat wisata budaya lainnya yang banyak memberi manfaat kepada para warga di sekitarnya. Di samping itu, kawasan bathok bolu juga memberi manfaat dari segi ekonomi, mengingat dalam momen-momen tertentu warga sekitar kawasan Bathok Bolu mendapatkan pemasukan dari para peziarah ataupun dari para pengunjung pentas seni budaya Bathok Bolu. Dalam perspektif agama, khususnya Islam, ada ritual-ritual dari tradisi-tradisi yang ada

di kawasan itu yang bertentangan dengan ajaran Islam, misalnya ritual ziarah ke makam dan sekitarnya pada malam Selasa Kliwon dan malam Jum'at Kliwon dalam rangka mencari berkah. Termasuk juga yang dilarang adalah bentuk sesaji yang diadakan dalam rangka mendukung acara ritual semedi ketika ziarah. Dalam acara Suran juga ada beberapa bentuk ritual yang bertentangan dengan ajaran Islam, misalnya bentuk persembahan kepada Tuhan seperti yang ada dalam rangkaian Kirab yang diakhiri dengan berdoa untuk keselamatan. Di luar ritual-ritual itu, ada juga tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, sehingga masih layak untuk dipertahankan, seperti bentuk pengajian dan permohonan doa dengan cara yang dikemas dengan memperhatikan adat yang berlaku.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik (ed.). (1983). *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Darori Amin (Ed.). (2000). *Islam & Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media. Cet. Pertama.
- Disterofm, Nico Syukur. (1993). *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Geerts, Clifford. (1986). "Agama di Jawa: Pertentangan dan Perpaduan", dalam Roland Robertson (ed.). *Sosiologi Agama*. Tanpa Tempat Terbit: Aksara Persada.
- , (1989). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* Terj. oleh Aswab Mahasin. Jakarta: Rajawali Pers.
- Herusatoto, Budiono. (1987). *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- , (1995). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan.
- Moleong, Lexy J. (1996). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Daud Ali. (2000). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. Cet. Ketiga.

- Purwadi. (2005). *Upacara Tradisional Jawa: Menggali Untaian Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet. Pertama.
- Simuh. (1996). *Sufisme Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Sukanto dkk. (1995). *Pedoman Penelitian Edisi 1995*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Suwarno Imam. (2005). *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam Berbagai Kebatinan Jawa*. Jakarta: Rajawali Pers. Cet. Pertama.
- Suyanto. (1990). *Pandangan Hidup Jawa*. Semarang: Dahana Prize.
- Woodward, Mark R. (1999). *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKiS.

Biodata Penulis

Marzuki, dilahirkan di Banyuwangi tanggal 21 April 1966. Menyelesaikan studi S-1 dari Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1990 dan menyelesaikan studi S-2 dari Program Pasca Sarjana Jurusan Pengkajian Islam IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 1997. Mulai tahun 1997 mengambil studi S-3 di Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tulisan-tulisan yang dibuatnya berkisar dalam bidang Pendidikan Agama Islam dan Hukum Islam serta permasalahan gender dalam perspektif Islam.